ISSN 1907-8137

Volume 1 Nomor 2, Oktober 2006

FOREST CULTURE

environment • education • life style

Monthly FREE! Magazine



Melirik Kembali Pangan Lokal

Sehat Dan Bugar Ala Melly Manuhutu



Cover Depan : Jompa di Kandai Dua - Dompu NTB / Oleh Nana Rusyana
Cover Belakang : Siluet Pohon-Pohon Pada Saat Senja Berwarna, Darmaga, Bogor/ Oleh Rudy Novira

EDISI 2

4 ENTRANCE

4 YOUR LETTER

5 INSIGHT

6 COVER STORY
Sawahku Sudah Jadi Jalan Arteri * Berpaling ke Pangan Lokal * Jompa; Lumbung Padi Yang Tersingkir * Hutan Rusak, Paceklik, Jimpitan Aja!

12 OPINION

14 TRAVELOGUE
Wisata Herba di Taman Sringganis

16 CULTURE
Sehat dan Bugar ala Melly Manuhutu

18 OVERSEAS
Mengapa Beras Penting Untukku *
Masyarakat Berpartisipasi Hutan Lestari

20 COMMUNITY

22 FOREST INSIDE
Mata Kucing Yang Diekspor

24 PHOTO ESSAY
Ketika Tahu Dibuat

26 AGENDA

27 INSPIRATION
Waiting : Sebuah Penantian

27 DOCUMENTARY COLLECTION
The Greening of Cuba

FOREST CULTURE

Diterbitkan oleh LATIN - Lembaga Alam Tropika Indonesia.
Sebuah lembaga independen non pemerintah yang bertujuan untuk mewujudkan pengelolaan hutan yang lestari

Arif Aliadi **(Chief Editor)** Rosita Dewi **(Managing Editor)**
I.G.G. Maha Adi, Heru Pamuji, Lis Hendriani **(Senior Editor)**
Sri Nuryani **(Research and Distribution)**
Nana Rusyana **(Art and Design)**
Rudy Novira **(Marketing and Photo Editor)**
Ratna Isnaini, Pagitta Tarigan, Wibowo A D, Budi Rahardjo, Suporahardjo, Misja Bonke **(Contributor)**
Asep Umar Jaya, Veny Iswati **(Finance)**

Alamat Redaksi, Marketing, dan Sirkulasi :
LATIN , Jl. Sutera No. 1 Desa Situgede
Kec. Bogor Barat 16680. Bogor - Indonesia
Telp : 0251 420522-23 Fax. 0251 626593
Email Redaksi : forestculture@latin.or.id
Marketing/Iklan : marketing_fc@latin.or.id
Sirkulasi : sirkulasi_fc@latin.or.id
Website. http://www.latin.or.id/forestculture

Gunung Salak Ketika Suasana Mendung/ Oleh Rudy Novira

PANGAN DAN KITA

Berbicara tentang pangan tidak akan terlepas dari makanan. Ketika ada pertanyaan berapa lama kita menderita jika tidak ada makanan? Jawabannya tentu akan sangat beragam, tetapi sebagian besar di antara kita akan menderita jika tidak makan dalam beberapa hari saja. Jangankan tidak makan sama sekali, rasanya kita akan keberatan jika jumlah makanan yang kita santap berkurang.

Sehingga menjadi sangat wajar jika kita menjadi sangat panik tatkala terjadi risiko terganggunya ketersediaan pangan, walaupun hanya untuk beberapa hari saja. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini, dimana musim kemarau telah menyebabkan banyak kekeringan dan kerawanan pangan melanda berbagai daerah nusantara.

Memperingati hari pangan sedunia yang jatuh setiap tanggal 16 Oktober, FOREST CULTURE Edisi II menghadirkan tema mengenai PANGAN. "Insight" mengulas esensi keberadaan hari pangan sedunia.

"Cover Story" Terdiri dari empat artikel dimana mengupas mengenai keragaman pangan, beberapa jenis pangan lokal khas nusantara, serta contoh-contoh praktek kearifan masyarakat lokal untuk ketahanan pangan di Kabupaten Dompu dan Manggarai.

"Community" menampilkan reportase dari pameran pangan nusa 2006 dan penyelamatan *Abalon* di kepulauan seribu serta Pekan Hutan Rakyat 2006.

"Travelogue" menjadi semakin menarik dengan liputan wisata herbal ke Taman Sringganis yang bukan cuma mengasyikkan tapi juga sangat bermanfaat bagi kesehatan keluarga.

Rubrik " Culture" kali ini mengupas *organic lifestyle* ala Melly Manuhutu yang tentu saja sangat menyehatkan.

"Overseas" terdiri dari dua artikel menarik dari Filipina tentang pangan dan Nepal tentang hutan masyarakat.

"Forest Inside" menampilkan pengetahuan mengenai praktek *agroforestry* local yang sudah lama diusahakan oleh masyarakat Krui di Lampung.

Edisi ini juga terdapat rubrik Opinion berisi opini dari TO. Suprapto dari Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI), dan tulisan Ivan A. Hadar yang membahas penyusutan lahan pertanian.

Selain itu juga masih terdapat beberapa rubrik menarik lainnya yang sayang untuk dilewatkan.

Selamat hari pangan!

yourletter

Senang Dikirim FC

Dear Pengasuh Majalah FC,
Pertama saya ucapkan selamat atas metamorfosis dari Buletin Perdikan ke Majalah FC (FOREST CULTURE).

Terus terang, makin keren aja (environment-education-lifestyle). Tapi semoga bukan hanya keren aja, tapi seumpama ulat telah bermetamorfosis menjadi kupu-kupu, FC akan makin menarik, dinamis, and *up to date*.

Saya setuju dan senang untuk dikirim majalah FC setiap kali terbit.

Dikit uneg-uneg aja, kenapa judul dan sub judul bahasa Inggris? Tapi isinya Bahasa Indonesia?

Sunarman.
SHG of PWDs Indonesia Solo
Maman_shg@yahoo.com

FC Sebuah Inspirasi

Petama melihat tampilan majalah FOREST CULTURE (FC) edisi I, dalam hati aku bertanya, majalah siapa ini? Sungguh di luar perkiraanku, ternyata FC merupakan metamorfose dari Buletin Perdikan yang diterbitkan LATIN sebelumnya.

Tampilanmu sangat cantik dan eksklusif, ulasanmu cukup menggambarkan namamu. Dan memang begitulah realita budaya kehutanan yang harus dikembangkan saat ini. Semoga FC menjadi bacaan dan sumber inspirasi para pegiat kehutanan dalam mengelola kelestarian hutan di Indonesia.

Selamat atas terbitnya FOREST CULTURE, semoga menjadi kebangkitan tradisi penerbitan di LATIN.
Buat crew FC, tetaplah berkreasi dan berinovasi

Ahmad Suwarno
Pelabuhanratu Sukabumi

Kirimkan komentar, saran, dan kritik anda tentang FC Magazine ke alamat redaksi atau melalui email ke forestculture@latin.or.id

Redaksi juga menerima kontribusi foto, artikel, dan tulisan. Maksimal 2 halaman A4 dengan jenis huruf arial, ukuran 10 atau maksimal 750 kata, termasuk foto. Format dijital.

Redaksi berhak sepenuhnya mengedit tulisan tanpa merubah maksud. Pengirim yang dimuat kontribusinya akan mendapatkan souvenir menarik FOREST CULTURE.

Anda juga tertarik untuk berlangganan FOREST CULTURE?, hubungi bagian sirkulasi FOREST CULTURE di sirkulasi_fc@latin.or.id



Hari Pangan Sedunia

PANGAN UNTUK SIAPA?

Mungkin tidak banyak orang yang tahu bahwa tanggal 16 Oktober telah ditetapkan sebagai Hari Pangan Sedunia (HPS) oleh FAO sejak tahun 1979. Tahun 2005 lalu HPS diperingati di 150 negara, termasuk Indonesia. Peringatan ini diadakan supaya kita semua ingat dan peduli bahwa masih banyak orang yang kelaparan.

FAO mensinyalir bahwa tahun 2005 ada 850 juta orang yang kelaparan di berbagai belahan dunia. Mengapa kelaparan masih terjadi juga ? Apakah memang jumlah pangan tidak sebanding dengan populasi penduduk ?

Ternyata jawabannya tidak terletak pada ketersediaan stok pangan. Saat ini dunia memiliki ketersediaan pangan jika dirata-rata akan cukup untuk mengenyangkan setiap orang lebih dari 2 kg makanan perhari; 1 kg biji-bijian dan kacang-kacangan, 1/2 kg daging, susu dan telur dan sisanya buah-buahan dan sayur-sayuran.

Masalah kelaparan terutama adalah keserakahan segelintir orang untuk menguasai perdagangan pangan, khususnya beras.

Seorang peneliti FAO, Peter Daniels mengatakan bahwa FAO membutuhkan dana USD 24 milyar per tahun untuk memerangi kelaparan. Namun negara-negara maju enggan memberi komitmen bantuannya, seperti tercermin dalam pertemuan FAO tahun 2002.

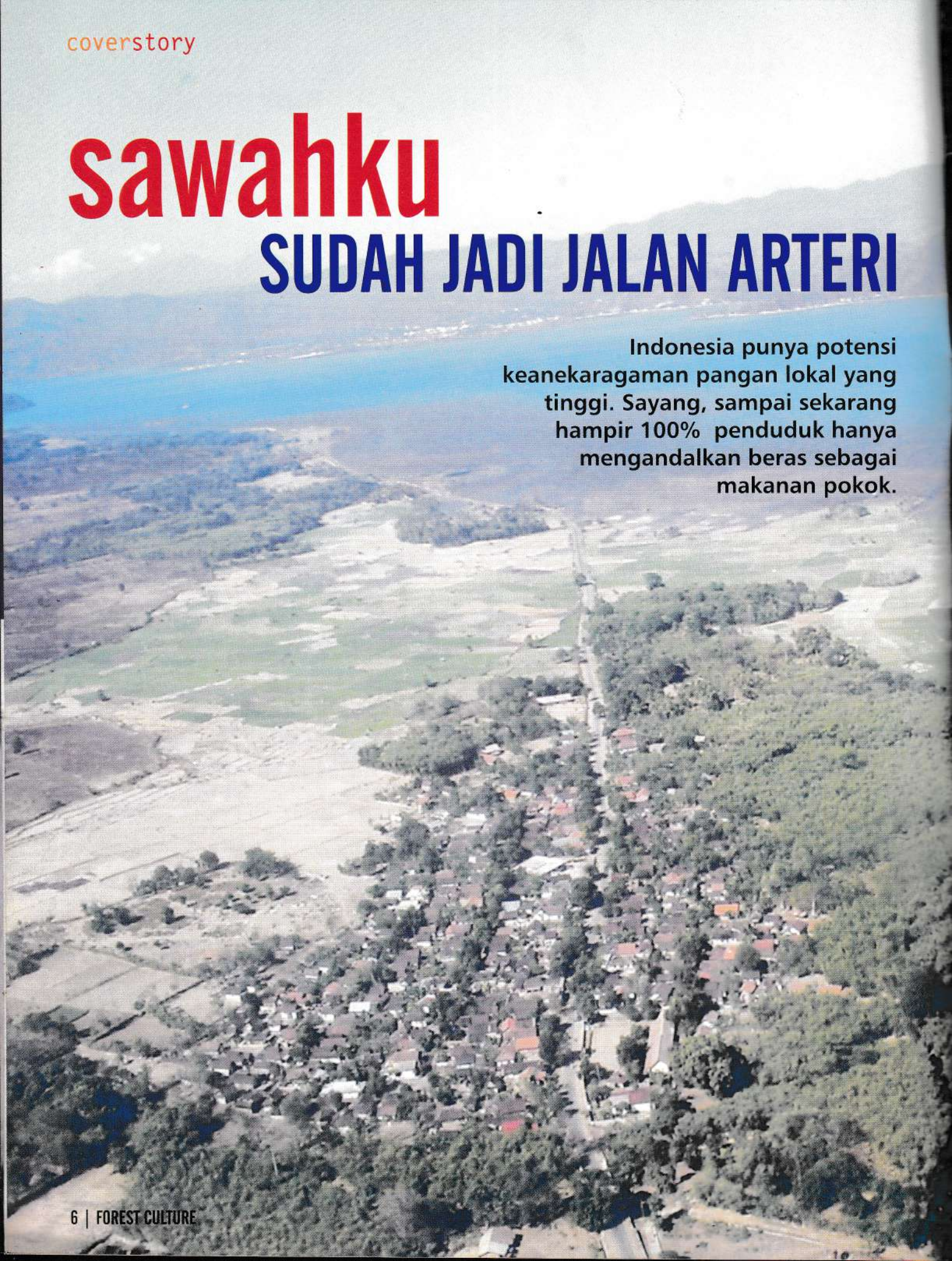
Amerika justru meningkatkan subsidi agribisnis sebesar US$18 milyar pertahunnya untuk para petaninya selama kurun waktu sepuluh tahun ke depan. Selanjutnya mereka akan menjual produk pertaniannya ke negara-negara berkembang. Ini artinya Amerika lebih memprioritaskan kepentingan negaranya sendiri daripada membantu penduduk yang kelaparan di negara lain.

Kondisi di atas ternyata sesuai dengan apa yang pernah Gandhi katakan, "Bumi ini sanggup menyediakan pangan bagi seluruh umat manusia, tetapi tidak akan pernah dapat memenuhi kebutuhan segelintir orang-orang yang serakah."

Foto : Anak Laki-Laki di Madaparama - Dompu NTB / Oleh Nana R

sawahku
SUDAH JADI JALAN ARTERI

Indonesia punya potensi keanekaragaman pangan lokal yang tinggi. Sayang, sampai sekarang hampir 100% penduduk hanya mengandalkan beras sebagai makanan pokok.



Seorang tua tampak berdiri di pinggir jalan raya arteri Cilandak Jakarta Selatan. Matanya menatap ke jalan raya tapi tidak menghiraukan lalu lalang kendaraan. Ketika dihampiri, orang tua itu tetap tidak peduli. Baru ketika ditanya mengapa berdiri saja. Dengan agak kaget orang tua yang bernama Sanur (60 tahun) itu menjawab, "Ah, saya cuma mengingat masa lalu. Dua puluh tahun lalu, jalan ini adalah sawah saya. Gedung di sebelah pom bensin itu adalah rumah saya."

Sekarang Pak Sanur tinggal di Citayam Bogor. Tidak punya sawah lagi. Uang hasil ganti rugi sawah dari pemerintah waktu itu jauh dari cukup. "Jangankan sawah, rumah pun harus kontrak," lanjut Pak Sanur.

Pak Sanur tidak sendirian. Ratusan bahkan ribuan orang juga tergusur dari Jakarta. Sawah yang merupakan aset sangat berharga, harus direlakan demi pembangunan. Data dari BPS (Biro Pusat Statistik) menunjukkan penuruan luas sawah yang dipanen di Jakarta dari 5.947 ha tahun 1993 menjadi 2.058 ha pada tahun 2006.

Alih fungsi lahan dari sawah menjadi jalan raya dan pemukiman di Jakarta adalah cermin dari kondisi lahan pertanian di pulau Jawa. Berdasarkan data dari BPN (Badan Pertanahan Nasional) telah terjadi alih fungsi lahan pertanian ke pemukiman dan industri di Pulau Jawa antara tahun 1994 - 1999, seluas 81.176 hektar. Bandingkan dengan luas kota Jakarta yang 66.100 hektar.

Keterdesakan lahan pertanian berakibat pada berkurangnya ketersediaan pangan. Buktinya bisa dilihat dari impor beras. Setelah berhasil mencapai swasembada beras pada tahun 1984, Indonesia kembali mengimpor beras. Pada tahun 1999 Indonesia mengimpor hingga 3,72 juta ton dan 2003 hingga 3,25 juta ton. Tahun 2006 impor beras juga akan dilakukan walaupun menimbulkan pro dan kontra.

Muslimin Nasution, dalam artikel di Kompas 7 September 2006, menganalisis bahwa pada tahun 2010 Indonesia akan membutuhkan suplai beras 1,4 juta ton lebih banyak dari kebutuhan saat ini.

Kondisi tersebut menimbulkan konsekuensi bahwa pada saat beras cukup, ketahanan pangan akan tercapai. Sebaliknya, bila terjadi kekurangan beras, akan timbul rawan pangan. Ironisnya, ketahanan pangan harus dilakukan dengan cara mengimpor beras.

Apabila kondisi ini dibiarkan terus, maka ketahanan pangan kita sangat rentan. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan mengurangi ketergantungan pada beras. Kita bisa mengganti beras dengan pangan lokal yang lain.



Muslimin Nasution mengatakan, "Potensi ketersediaan pangan lokal kita sangat melimpah. Misalnya umbi-umbian. Tidak seperti beras, umbi-umbian dapat tumbuh dengan baik di hampir seluruh wilayah di Indonesia, bahkan dapat ditanam di lantai hutan sebagai tanaman sela. Sebagai gambaran jika satu persen lantai hutan Indonesia ditanami ubi kayu berpotensi menghasilkan 20 juta ton ubi kayu segar atau setara 7 juta ton tepung ubi kayu."

Salah satu potensi pangan lokal adalah umbi-umbian. Jenis pangan ini bahkan dapat ditanam di lantai hutan sebagai tanaman sela.

Sayangnya investasi untuk budidaya umbi-umbian masih dipandang sebelah mata. Bahkan di Papua, daerah yang seharusnya menjadi sentra pengembangan umbi-umbian sebagai pangan lokal, terjadi hal yang ironis. Pencetakan sawah telah membuat masyarakat cemas.

Menurut Herry Yogaswara, antropolog dari LIPI, "Masyarakat lokal di Papua menjadi cemas karena pencetakan sawah justru semakin gencar. Mereka cemas, lahan (wen) tanaman ubi (hipere) akan tergusur pertanian intensif dan ekstensif."

Herry menambahkan, "Bagi masyarakat Papua, hipere (latin: *Ipomea batatas*) selain merupakan makanan pokok tradisionil juga diyakini memiliki sifat multi-guna, yaitu pakan ternak babi dan kepentingan ritual yang terinternalisasi dalam sistem budaya."

Tentu kita masih ingat kasus kelaparan di Yahukimo Papua. Bantuan pangan yang diberikan adalah beras, padahal masyarakat butuh ubi sebagai makanan pokok. Kasus ini menunjukkan bahwa paradigma pemerintah tentang ketahanan pangan masih berpegang pada keseragaman pangan, yaitu beras.

Keseragaman pangan sudah sepatutnya diubah menjadi keanekaragaman pangan. Di negeri kita, kesadaran untuk memanfaatkan komoditas pangan lokal sebagai bahan pangan utama sumber karbohidrat sesungguhnya pernah membudaya. Dahulu kita mengenal Madura dengan jagungnya, Maluku dengan sagunya, Papua dengan umbi-umbian dan sebagainya.

Sudah saatnya pemerintah merumuskan kebijakan keanekaragaman pangan dengan lebih serius sedari sekarang. Jangan sampai terjadi kasus Yahukimo kedua, ketiga, dst.

(Arif Aliadi)

Foto Kiri : Foto Udara Pesisir Bima - NTB / By Nana R
Foto Atas : Nasi / Oleh LATIN



Berpaling Ke Pangan Lokal

Kalau saja penduduk Indonesia mau kembali kepada pangan lokal non beras, tentunya saat ini negara kita tidak perlu melakukan impor beras karena krisis pangan yang melanda negeri ini.

"Penganekaragaman pangan diselenggarakan untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan memperhatikan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal." Demikian isi Pasal 9 Peraturan Pemerintah No.68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Isi Pasal tsb. secara tegas mengamanatkan pentingnya melaksanakan penganekaragaman pangan. Sejalan dengan itu, Bayu Krisnamurthi dari Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor dalam situs Gizi.Net mengatakan bahwa pola makan sebaiknya juga beragam sehingga



perlu pengembangan makanan berbahan baku lokal."

Sesungguhnya makanan berbahan baku lokal selain nasi telah ada di berbagai daerah. Beberapa jenis pangan non-beras yang sering kita dengar misalnya sagu dan umbi-umbian di Papua dan Irian Jaya Barat, jagung di Madura, sagu di Maluku.

Di Kepulauan Kai, Maluku Tenggara, nasi bukanlah hal penting. Di sana masyarakat makan jagung atau embal (singkong yang diolah secara tradisional) sebagai makanan pokok.

Selain wilayah-wilayah tersebut, beberapa wilayah yang masyarakatnya masih mengkonsumsi makanan

pangan lokal non beras adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), mereka mengkonsumsi putak yaitu makanan yang diolah dari batang pohon gewang. Masih di wilayah NTT, masyarakat di desa Ketang, Ruteng Kab. Manggarai mengkonsumsi jagung *solor,* umbi-umbian dan *sorghum* sebagai bahan pangan.

Di wilayah Jawa Timur masyarakat mengenal tiwul, terutama di daerah Wonogiri, Nganjuk, Trenggalek dan Kabupaten Gunung Kidul DIY.

Bahkan masyarakat di kampung Cirendeuy Cimahi, Jawa Barat, mereka masih mempertahankan pola konsusmsi yang merupakan ajaran nenek moyang mereka, yaitu limbah aci atau singkong yang mereka sebut nasi.

Masyarakat di kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat terbiasa mengkonsumsi beras Aruk yang terbuat dari singkong.

Dari berbagai macam pangan lokal yang digunakan di berbagai daerah, ternyata umbi-umbian yang paling banyak dipakai. Apabila dibandingkan antara beras dan umbi-umbian, maka kandungan gizinya tidak perlu diragukan lagi, bahkan kandungan gizi dan vitaminnya setara dengan beras.

Apabila dibandingkan antara beras dan umbi-umbian, maka kandungan gizi dan vitamin umbi-umbian setara dengan beras.

No	Kandungan Gizi	Banyaknya Dalam	
		Beras	Ubi Kayu
1.	Kalori (kal)	360	363.00
2.	Karbohidrat (gr)	78.90	88.20
3.	Protein (gr)	6.80	1.10
4	Lemak (gr)	0.70	0.50
.5	Kalsium (mg)	6.00	84.00
6.	Fosfor (mg)	140.00	125.00
7.	Zat besi (mg)	0.80	1.00
8.	Vit. A (SI)	0.00	0.00
9.	Vit. B1 (mg)	0.12	0.04
10.	Vit. C (mg)	0.00	0.00
11.	Air (gr)	13.00	9.10
12	Bagian yang dapat dimakan (%)	100.00	100

Tabel Perbandingan Kandungan Gizi Beras dan Ubi Jalar. Sumber : Direktorat Gizi, Depkes RI, 1981.

Tabel perbandingan di atas membuktikan bahwa ubi pun merupakan makanan pokok bergizi. Serat pangan *(dietary fiber)* ubi jalar baik untuk pencernaan dan dari hasil penelitian terakhir (2005), bahwa *rafinosa* pada ubi jalar berfungsi sebagai *prebiotik* (makanan untuk mikroba baik dalam usus besar). Ubi jalar juga merupakan sumber kalsium yang baik, yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tulang dan gigi. Karbohidrat yang dikandung ubi jalar masuk dalam klasifikasi *Low Glycemix Index* (LGI, 54), artinya komoditi ini sangat cocok untuk penderita diabetes. Mengkonsumsi ubi jalar tidak secara drastis menaikkan gula darah, berbeda halnya dengan sifat karbohidrat dengan *Glycemix* index tinggi, seperti beras dan jagung.

Dengan melihat kandungan gizi dari umbi-umbian di atas serta berbagai kelompok masyarakat yang sudah mengkonsumsinya, maka mengapa kita tidak mencobanya dari sekarang ?

(Sri Nuryani)



Keterangan Foto
Kiri Atas : Ubi Kayu (Singkong)/Oleh LATIN
Kiri Bawah : Jagung/Oleh Sri Nuryani
Kiri : Ubi Jalar/Oleh Sri Nuryani



JOMPA
Lumbung Padi Yang Tersingkir

Dari kejauhan terlihat bangunan-bangunan berbentuk rumah panggung kecil mirip komplek perumahan. Rumah berukuran 2,5 x 2,5 m^2 itu beratap genting dan berdinding kayu berwarna kehitaman. Setelah dilihat dari dekat ternyata setiap rumah panggung itu hanya punya satu pintu dan tidak berjendela.

Rasanya mustahil ada keluarga yang tinggal di rumah panggung ini. Selain tidak berjendela, rumah panggung ini tidak dilengkapi tangga untuk mencapai pintu. Sebatang kayu memalangi pintu yang terlihat kokoh. Ternyata benar. Rumah panggung itu bukan untuk dijadikan tempat tinggal melainkan tempat menyimpan padi.

Saleh Yakub, 67 tahun, salah seorang pemilik bangunan itu menjelaskan, "Selain aman dari tikus, bentuk bangunan panggung bertujuan untuk mengamankan dari banjir yang kerap terjadi, dan sulit bagi pencuri karena harus memakai tangga. Sistem pengunciannya sangat rumit, tidak semudah kelihatannya. Walau hanya memakai kayu sebagai kunci, memerlukan waktu 1-2 menit untuk membukanya dengan cara khusus yang hanya diketahui pemilik bangunan".

Masyarakat di Kelurahan Kandai Dua Kecamatan Woja Kabupaten Dompu NTB yang memiliki rumah panggung itu menyebutnya jompa. Kata jompa diambil dari bahasa Mbojo NTB yang berarti lumbung padi.

Tidak ada catatan resmi kapan jompa tersebut mulai dibangun. Saleh Yakub mengatakan bahwa semenjak dia masih anak-anak jompa-jompa tersebut sudah tegak berdiri.

Menurut Mutakun Direktur YP2MD (Yayasan Pembangunan Partisipatif Masyarakat Desa), wilayah Kandai Dua dengan Jompanya, sudah terkenal sejak dulu sebagai lumbung padinya Dompu. Ini bisa dimengerti karena di sana sawahnya luas dan subur dibandingkan daerah lainnya di Dompu.

Mereka tidak pernah kekurangan beras. Dengan sistem tradisional mereka menyimpan hasil panen ke dalam jompa 2 kali setahun. Setiap kali menyimpan bisa mencapai 1 sampai 2 ton.

Saleh Yakub menunjuk salah satu jompa dan berkata, "Ini Jompa tertua di desa kami. Umurnya sudah 76 tahun. Dulu ada sekitar 100-200 jompa di lapangan ini. Sejak 1982 sampai sekarang jumlahnya mulai berkurang. Sekarang tinggal tersisa beberapa saja karena terdesak untuk kebutuhan kuburan. Sekarang lebih banyak yang menyimpan padi di rumah masing-masing".

Rupanya jompa sudah terdesak. Tim Forest Culture yang menelusuri keberadaan Jompa di desa lain juga menemukan hal sama. Di desa Nowa, jompa hanya tersisa bangunan saja. Di dalam jompa tidak ditemukan beras lagi.

Ibu Kibitiyah, pemilik jompa mengatakan bahwa dulu jompa selalu diisi dengan padi yang dipanen dari dalam kawasan hutan. Setiap panen bisa menghasilkan sampai 100 karung atau 800 kg gabah.

Menurut Muttakun, Direktur YP2MD, masyarakat berani masuk hutan untuk mengolah lahan karena sudah ada kebijakan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Kebijakan PHBM dituangkan dalam bentuk Peraturan Daerah No. 18 tahun 2002.

Namun ternyata kebijakan PHBM belum memberi jaminan bagi masyarakat untuk mengolah lahan di kawasan hutan. Aparat Dinas Kehutanan Dompu justru menangkap para petani yang mengolah lahan tsb. Kejadian yang berlangsung dari bulan Oktober 2005 sampai April 2006 ini telah mengakibatkan 83 orang petani ditangkap. Lima puluh orang di antaranya berasal dari desa Nowa, desanya Ibu Kibitiyah.

Teo, salah seorang warga Nowa menyatakan, "Penangkapan sekitar 50 orang penggarap berdampak terhadap 300-400 orang yang lain. Tidak ada lagi persediaan beras di desa kami, karena semua orang takut ke lahan. Itulah sebabnya mengapa sekarang jompa di desa kami banyak yang kosong."

Dampak dari kasus penangkapan petani ini sungguh luar biasa. Sekarang, terpaksa masyarakat mengandalkan program raskin atau beras untuk masyarakat miskin. Jatah raskin sangat minim, hanya 5-6 kg per keluarga untuk 1 bulan. Sementara ada keluarga seperti Ibu Kibitiyah yang punya 7 orang anak. Akibatnya, masalah pembagian beras jadi sangat sensitif. Sedikit saja ada masalah dalam pembagiannya, maka timbul konflik di masyarakat.

Karena itulah, banyak laki-laki di desa Nowa bekerja ke luar kota untuk mencari penghasilan. Sementara itu para perempuan juga mencari pekerjaan di sekitar desa. Bahkan ada perempuan yang menjadi buruh kasar menggali pasir. Bagi mereka, yang penting adalah mencari uang untuk mendapatkan makan sehari-hari.

"Jangankan untuk mengisi jompa dengan beras, untuk makan sehari-hari saja sudah sulit," keluh Bu Kibityah. Entah bagaimana nasib jompa ke depan. Tanpa dukungan kuat dari pemerintah daerah, jompa hanya akan tinggal kenangan.

(Nana Rusyana)
Foto : Jompa / Oleh Nana Rusyana

Hutan Rusak, Paceklik, Jimpitan Aja!!

Jimpitan tidak hanya ada di Jawa. Nun jauh di desa Gololero, Flores NTT, warga telah mengembangkan jimpitan beras untuk mengatasi kerawanan pangan di saat paceklik. Berikut kisahnya.



Tahun ini Ephylia Udis (42) tidak bisa berharap banyak dari sawahnya. Hasil dari sawah tahun ini jauh berkurang dibanding tahun lalu. Paceklik kembali terjadi seperti tahun lalu, bahkan lebih parah.

Masalahnya adalah air. Dulu ketika bukit masih berhutan, air mengalir lancar dan deras. Sekarang hutan sudah dibabat, diganti kebun kopi. Sejak itu air hanya mengucur sedikit. Sawah pun banyak yang kering.

Ibu Ephy tidak sendirian. Seluruh warga desa Gololero, kecamatan Poco Ranaka, kabupaten Manggarai juga bernasib sama. Paceklik menimpa desa.

Paceklik tidak membuat Ibu Ephy hilang akal. Atas inisiatifnya, lahirlah kelompok jimpitan beras. Anggotanya 41 orang. Setiap hari masing-masing anggota mengumpulkan sejimpit beras, yaitu sebanyak yang bisa diambil dengan menggunakan ujung-ujung jari. Tanpa terasa, dalam 2 tahun telah terkumpul beras sebanyak 25 kg dari tiap anggota. Kalau dihitung seluruhnya, maka saat ini ada kas berupa beras sebanyak 1 ton 25 kg.

"Beras yang kami kumpulkan bisa dipinjamkan kepada anggota terutama pada masa paceklik seperti sekarang ini. Aturannya sederhana. Untuk pinjaman sebanyak 10 kilogram, anggota harus membayar bunga 3 mok (0,6 kg) perbulan. Kalau terlambat membayar, didenda 1 mok perbulan", Ephy menjelaskan kepada Mike Bonke dan Budjo dari *Forest Culture Magazine*.

Dengan sistem tersebut, kelompok ini telah mengumpulkan bunga berupa beras sebanyak 726 kg. Sehingga total aset yang dimiliki kelompok ini sebanyak 1.771 kg. Dari aset sebanyak itu, 500 kg ada di gudang dan sisanya beredar di anggota dalam bentuk pinjaman.

"Tahun ini saya sudah pinjam 2 kali. Terakhir saya pinjam 5 kg untuk dikirim ke anak saya yang sekolah di kota. Dia tinggal di asrama." kata bu Moni. Ia merasa beruntung dengan adanya kelompok ini. Dulu warga disini harus pinjam beras kepada tengkulak ketika paceklik. Untuk pinjaman 10 kg beras, harus mengembalikan sebanyak 15 kg dalam jangka waktu 2-3 bulan.

Pilihan kelompok jimpitan beras di Gololero ini menjadi strategi sederhana dalam menjawab tantangan ketahanan pangan khususnya beras.

Ketahanan pangan di Flores sebenarnya telah dirintis oleh pemerintah sejak tahun 1980. Waktu itu pemerintah mencanangkan Gerakan Nusa Makmur.

Menurut Frans, Kepala Seksi Penganekaragaman Konsumsi Pangan Kabupaten Manggarai, "Ketika itu semua pihak yang ada di Manggarai terlibat dalam upaya-upaya pencetakan sawah yang dibarengi dengan intensifikasi pertanian. Sejak itu Kabupaten Maumere terkenal sebagai lumbung padi pulau Flores. Namun sejak itu pula masyarakat Manggarai menjadi lebih senang mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok."

"Bahkan banyak masyarakat Manggarai yang mengkonsumsi nasi dalam jumlah banyak, tetapi tidak dengan sayuran dan lauk-pauk. Akibatnya banyak kasus kekurangan gizi di daerah ini", kata Charlotte, seorang relawan ahli gizi keluarga asal Belanda yang bekerja di sebuah rumah sakit di Cancar Manggarai

Kabupaten Manggarai telah dikenal sebagai lumbung padi pulau Flores. Namun tidak semua daerah di pulau Flores bebas dari rawan pangan.

Jadi masyarakat di Manggarai sudah sangat tergantung pada beras. Ketergantungan ini menjadi persoalan ketika produksi beras mengalami gangguan karena kekeringan, banjir, tanah longsor, angin topan, dsb.

Akibat gangguan alam tsb., hingga akhir Juli 2006, ada 5 desa yang sangat rawan pangan. Di ke lima desa ini produksi padi dan jagung turun drastis. Lahan seluas 383,85 hektar rusak total. Sebanyak 4000 jiwa terancam mengalami rawan pangan.

Sayang di kelima desa tsb. belum ada jimpitan beras sehingga Pemda Manggarai turun tangan. Hingga tanggal 6 Juni 2006 sebanyak 301.442 kilogram beras untuk 14.445 keluarga telah disalurkan.

Langkah Pemda Manggarai tidak berhenti sampai di situ. Sejak tanggal 7 September 2006, Bupati Manggarai mengeluarkan surat edaran untuk mendorong keanekaragaman pangan dan mengurangi ketergantungan pada beras. Kebijakan ini dituangkan untuk membudayakan pemanfaatan pangan lokal. Tidak hanya di dalam rumah tangga, Bupati Manggarai meminta agar konsumsi harian bagi karyawan pemda dan konsumsi rapat juga menggunakan pangan lokal. Bahkan Bupati Manggarai memberi contoh kongkrit. Bupati lebih senang apabila dihidangkan pangan lokal non beras apabila turun ke desa.

Langkah Bupati Manggarai untuk mendorong keanekaragaman pangan adalah suatu terobosan yang bisa ditiru oleh daerah lain. Apabila semua daerah telah melakukan, maka kita tidak perlu lagi kuatir dengan kerawanan pangan.
(Budi Rahardjo dan Mike Bonke)

Foto : Ibu Ephylia (baju putih) & Anggota Kelompok Jimpitan Beras / Oleh Budjo

PENYUSUTAN LAHAN PERTANIAN

Kebijakan impor beras oleh beberapa pengamat disinyalir bermotif bisnis dan ajang mengejar rente.

Konon, impor satu ton beras menghasilkan fee 20-30 dollar AS. Artinya, jika mengimpor 110.000 ton, keuntungan yang diraup Rp 20 miliar-Rp 30 miliar. Cara ini jelas merugikan petani karena berpengaruh pada harga jual beras dalam negeri.

Survei Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA, 2003) menemukan kenyataan tingkat pendapatan petani Indonesia yang memiliki luas sawah 0,5 ha kalah dibandingkan dengan upah bulanan buruh industri di kota besar.

Saat ini lebih dari separuh rakyat Indonesia yang miskin atau sekitar 30 juta hidup di pedesaan. Sebagian besar dari mereka berstatus petani gurem atau buruh tani. Menurut *World Food Program* (2004), jumlah mereka yang miskin dan kekurangan gizi di Indonesia akan sulit keluar dari belenggu kemiskinan tanpa perubahan kebijakan signifikan.

Terkait kebijakan, beberapa hal berikut perlu diperhatikan. Pemenang hadiah nobel, Theodore W Schulz, dalam buku *Transforming Traditional Agriculture* menerangkan konsep pertanian subsisten di negara berkembang sebagai sesuatu yang "rasional karena meminimalisasi risiko".

Schulz menganjurkan peningkatan produktivitas lewat teknologi baru yang memicu *high yielding varieties* yang menjadi landasan Revolusi Hijau. Dampaknya, di Asia tahun 1960-an dan 1970-an, berupa peningkatan produktivitas dan "lompatan besar" persediaan pangan yang nyaris seiring pertumbuhan penduduk. Sayang, pada saat sama terjadi pemiskinan petani kecil. Tak heran Amartya Sen dalam *Poverty and Famines* (1981) menyimpulkan, persyaratan bagi pengamanan pangan masyarakat, bukan pengadaan bahan pangan semata, tetapi aksesibilitas pada pangan bagi mereka yang miskin dan lapar *(entitlement approach)*.

Aksesibilitas pada pangan terkait ketersediaan dan pemilikan lahan pertanian. Hal yang mensyaratkan *Land reform* (Busung Lapar dan Reformasi Pertanahan, Kompas, 21/6/2005). Selain itu, diperlukan kebijakan mengatasi menyusutnya lahan pertanian. Erosi sebagai penyebab hilangnya kandungan gizi tanah, pencemaran lingkungan dan perubahan peruntukan dari lahan pertanian ke lahan nonpertanian adalah berbagai penyebab rusak atau punahnya lahan subur pertanian.

Padahal, sekali rusak, bumi manusia akan sulit diperbaiki. Tanah yang rusak akibat erosi, misalnya, memerlukan waktu hingga 400 tahun agar terbentuk kembali satu sentimeter lapisan suburnya. Saat ini, menurut data *International Soil Reference and Information Centre* yang berkedudukan di Belanda, lahan subur bumi seluas Eropa Barat (305 juta ha) telah rusak berat. Sementara 910 juta ha lainnya seluas Benua Australia dalam keadaan bahaya menjadi tak subur bila upaya menahan erosi dilakukan setengah hati. Indonesia sebagai negara tropis amat mudah dilanda erosi terutama jika hutannya tidak dilestarikan. Kondisi rawan bencana yang melanda berbagai kawasan di Indonesia, terutama Pulau Jawa yang berpenduduk amat padat, disebabkan lingkungan yang kian buruk.

Bila hutan dan akar pohon dimusnahkan, lahan subur ikut punah. Menurut data FAO, tiap tahun sekitar 18 miliar ha hutan hujan tropis punah, dua pertiganya terjadi di Asia dan Amerika Selatan. Indonesia memberi kontribusi besar, sekitar 10 persen. Tak jarang, lahan tersubur dikorbankan untuk perluasan kota, pembangunan jalan, kawasan industri dan pertambangan.

Penyebab lain punahnya lahan subur adalah pencemaran lingkungan dan penggunaan pestisida berlebihan. Bila "sistem-ekologi" tanah terus dibebani, suatu saat akan kehilangan daya regenerasinya. Data terakhir kondisi lahan di sebelah selatan Sahara menunjukkan hal itu. Sementara itu, sekitar 25 miliar ton lapisan subur tanah dari tahun ke tahun terbawa air sungai ke lautan. Sungai Huang di China, misalnya, tiap tahun membawa sekitar 1,6 miliar ton lapisan subur tanah China ke dasar laut.

Tiada resep dalam membendung punahnya tanah subur pertanian. Tiap negara harus mengembangkan strategi penggunaan lahan secara tepat. Tanah dan kualitasnya harus didata. Juga perlu diungkap penyebab ekonomi dan sosial dari meningkatnya erosi. Yang amat mendesak saat ini adalah mengupayakan terlaksananya pengelolaan lahan pertanian secara ramah lingkungan. Caranya, menggunakan teknologi tepat guna, menanam tanaman yang telah teruji ketahanannya selama ratusan tahun, dan menggunakan pupuk secara efisien.

Land reform dan perluasan lapangan kerja di sektor pertanian, seperti peternakan lebah madu, pengolahan produk pertanian dan perkebunan, adalah langkah yang diperlukan guna melestarikan lahan subur. Selain itu, pengorganisasian secara regional yang melibatkan petani, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan organisasi terkait bisa memperlancar pertukaran informasi, bantuan teknologi maupun transfer metodologi pengelolaan lahan pertanian lebih efisien.

Drama punahnya lahan subur pertanian, yang di beberapa negara berkembang berujung kelaparan, meski diwarnai aneka ramalan suram, pada prinsipnya bisa diubah skenarionya. Banyak contoh membuktikan, asumsi optimistis itu bukan khayalan.

Salah satunya dari Kosta Rika. Dengan metode penanaman ramah lingkungan, tanpa pestisida, panen jagung melonjak dari 2.760 menjadi 3.680 kg/ha. Pelajaran yang bisa ditarik dari pengalaman ini, saat petani terlibat dan yakin akan keberhasilan metode cocok tanam yang ramah lingkungan, hilangnya lahan subur pertanian bisa terhindarkan. Pada gilirannya, penghasilan petani pasti meningkat.

Ditulis oleh Ivan A Hadar
Direktur Eksekutif Indonesian IDE (Institute for Democracy Education)

Artikel ini pernah dimuat di Kompas, 9 Februari 2006, dan dimuat kembali di Forest Culture atas ijin penulis.



mengapa harus IMPOR BERAS?

Bulan September 2006 pemerintah akan melakukan impor beras 210.000 ton. Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah mendapatkan banyak sorotan dari para berbagai kalangan. Walaupun banyak bermunculan usulan maupun protes dari petani, mahasiswa, pemerintah daerah dan juga kelompok-kelompok peduli Indonesia, pemerintah tetap tidak pernah mendengarkan ataupun mempertimbangkan.

Alasan pemerintah, cadangan beras untuk persediaan tingkat aman harus tersedia 350.000 ton. Alasan yang lain adalah untuk membantu masyarakat yang terkena bencana alam. Benarkah alasan itu semua ?

Kalau pemerintah memang mempunyai keinginan akan memakmurkan rakyat, mestinya rakyat diajak bicara, jangan malah ditinggalkan. Mestinya rakyat diberdayakan, bukan diperdaya. Kumpulkan wakil rakyat yang memang benar-benar tahu, mampu dan menguasai lapangan. Namun kalau yang diajak bicara adalah orang-orang yang mengatas namakan rakyat, tetapi kenyataannya mereka tidak tahu kondisi yang sesungguhnya, maka keputusan yang diambil justru tidak berpihak dan menolong masyarakat petani sebagai produsen maupun masyarakat konsumen yang mengkonsumsi pangan tersebut.

Ketahanan Pangan Nasional atau Kedaulatan Pangan

Pemerintah selalu menyatakan ketahanan pangan berdasarkan ketersediaan cadangan pangan yang ada di Bulog. Sementara pangan yang disimpan oleh masyarakat dalam bentuk lumbung keluarga maupun lumbung kelompok tidak pernah dilihat dan diperhitungkan. Mestinya lumbung nasional juga memperhitungkan persedian pangan yang ada di masyarakat.

Sebenarnya pemerintah bisa membeli beras dari petani melalui pemerintah daerah, untuk mencukupi cadangan pangan di Bulog. Tentu banyak daerah yang mempunyai surplus panen padi. Hal ini lebih baik daripada mengimpor beras dengan cara berutang kepada World Bank atau IMF.

Makanan pokok masyarakat Indonesia sebetulnya tidak hanya beras tetapi banyak macam ragamnya. Namun hal ini tidak pernah diperhitungkan. Akibatnya kebiasaan yang sebetulnya sudah beraneka ragam sesuai dengan kondisi dan keadaan pangan yang tersedia di daerah, tertutup dengan kebijakan politik, kepentingan oknum pejabat yang sedang berkuasa maupun kepentingan pribadi.

Keinginan petani saat ini bukan ketahanan pangan tetapi malah sudah kedaulatan pangan. Dalam mencukupi kehidupan sehari-hari, masyarakat menyediakan sendiri semua kebutuhannya baik dalam hal pangan sandang maupun papan.

Kita sadar negara kita terdiri dari beribu pulau, suku bangsa maupun budaya. Mestinya dengan keaneka ragaman ini akan menjadikan keharmonisan, kalau pemangku pemerintahan bisa menjadi pengayom dan pelindung, bukan mencari keuntungan dalam kesulitan masyarakat dan anak bangsa Indonesia.

Pemerintah seharusnya melihat kondisi sumber daya alam masing-masing daerah serta kondisi sumber daya manusianya. Masyarakat diberi contoh untuk pertanian terpadu dengan beberapa siklus panen. Ada lahan yang bisa menghasilkan produk harian, satu bulan panen, dua bulan panen, tiga bulan panen, empat bulan panen, enam bulan panen dan hasil tahunan. Selain itu masyarakat juga difasilitasi sejak masa pra-tanam sampai pasca panen. Apabila ini dilakukan masyarakat Indonesia tidak akan kelaparan. Kedaulatan pangan dan ekonomi masyarakat pasti akan tercapai.

Pakar di Indonesia tidak sedikit. Perguruan tinggi pertanian di Indonesia ratusan. Alumni perguruan tinggi ribuan bahkan jutaan. Namun kenyataannya pertanian di Indonesia belum semua maju. Sementara kita menyebut diri sebagai negara agraris. Lebih dari 60% penduduk Indonesia hidup dan bermata pencaharian pertanian.

Semua manusia yang setiap hari keluar rumah, pangan yang dicari. Tetapi kalau yang menyediakan pangan atau si petani tidak mendapatkan porsi yang cukup dalam menyediakan pangan, jangan harap negara kita akan adil makmur gemah ripah loh jinawi.

Kita harus bersatu mencapai keberhasilan dalam kebersamaan. Dengarkan suara rakyat kecil. Lakukan dengan amanah jangan malah menjadi penjajah. Tingkatkan kualitas sumber daya manusia untuk melestarikan sumber daya alam Indonesia yang sehat. Kamu dan saya sama. Tidak ada keinginan yang tercapai tanpa kita melakukan dan akhirnya hanya mimpi kesejahteraan tapi miskin kenyataan.

Apa yang kami sampaikan, adalah apa yang kami lihat. Contoh yang kami berikan, adalah apa yang sudah kami lakukan. Teori itu masih wacana sehingga masih rabun, praktek tanpa teori itu ngawur. Pengalaman itu guru yang paling baik, maka proses mengalami harus dilakukan. Pengalaman adalah ilmu, ilmu milik semua orang maka jangan dijual tapi, berikan kepada orang lain. Ilmu digunakan untuk memecahkan masalah yang sulit, jangan sampai ilmu itu mestinya gampang dibuat sulit. Terimakasih.

Ditulis oleh TO Suprapto
Koordinator Umum Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI)

Foto : Ikatan Padi di Desa Sirnarasa Sukabumi/Oleh LATIN

Wisata Herba di Taman Sringanis



Deretan Bibit

Kembali ke alam, mungkin kalimat tersebut tepat untuk tempat yang satu ini. Dengan menitikberatkan pada penggunaan potensi alam Indonesia dan kearifan tradisi berkesehatan, Taman Sringganis merupakan tempat wisata herba yang dikemas dalam program Membangun Pola Hidup Sehat dengan Pemanfaatan Potensi Diri dan Alam.

Jika ide Anda mengenai tempat wisata adalah mengunjungi pantai, gunung atau taman bermain, luaskanlah pilihan tersebut dengan mengunjungi tempat wisata yang satu ini, Taman Sringanis. Berlokasi di Kelurahan Cipaku, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Taman Sringanis adalah rumah bagi tumbuhan berkhasiat obat yang didirikan sekaligus dikelola oleh Endah Lasmadiwati.

Di pekarangan seluas 1.000 m^2, tumbuh 450 jenis tanaman obat keluarga (TOGA) asal Indonesia yang dibudidayakan. Beberapa di antaranya mungkin sangat asing bagi Anda. Sebutlah terong susu, pare belut atau rumput kipas.
Masing-masing tumbuhan tersebut berguna sebagai peluruh cacing, peluruh dahak dan menurunkan demam.

Endah tergerak untuk membangun taman TOGA ini karena kegemasannya melihat masyarakat Indonesia yang lebih memilih obat pabrik untuk menyembuhkan penyakit mereka. "Padahal TOGA telah dimanfaatkan turun-temurun sejak zaman raja-raja di Indonesia untuk merawat tubuh dan menyembuhkan berbagai penyakit," tuturnya.

Taman Sringanis terbuka untuk umum dari hari Selasa hingga Minggu, mulai jam delapan pagi hingga pukul lima sore. Anda dapat datang untuk sekedar melihat-lihat sambil ditemani gemericik air mancur



Terong Susu


Kios Buku TOGA

dan alunan musik Sunda yang menenangkan. Apabila Anda tertarik untuk mengembangkan TOGA di rumah, Taman Sringanis menyediakan bibit-bibit yang dapat Anda beli. Sedangkan bagi Anda yang memiliki keluhan penyakit, selain membuka balai pengobatan melalui teknik akupressur, taman ini juga menjual ramuan-ramuan siap konsumsi yang dikemas dengan baik.

Sampai saat ini Endah memang tidak menyediakan fasilitas rawat inap bagi pengunjung dengan penyakit akut. Endah berkeyakinan bahwa kesembuhan seseorang tidak ditentukan di mana ia dirawat atau seberapa banyak ongkos yang dikeluarkan. Kreatifitas dari penderitalah yang akan membantu kesembuhannya. "Kreatifitas di sini adalah kemampuan sang pasien untuk dapat mengatur pola hidup dan keyakinan diri bahwa kesehatan kita tergantung pada diri kita sendiri," jelasnya.

Dengan menitikberatkan pada penggunaan potensi alam Indonesia dan kearifan tradisi berkesehatan, tidak salah jika Endah menyebut tempatnya sebagai tempat wisata herba yang dikemas dalam program Membangun Pola Hidup Sehat dengan Pemanfaatan Potensi Diri dan Alam.


Ramuan Instan Yang Siap Dikonsumsi

Tertarik? Anda bisa menghubungi :
Kebun Percontohan Tanaman Obat
Cimanengah No. 29, RT 02 RW 05, Kel. Cipaku
Bogor Selatan, Bogor
Telp/Fax. 0251 370 692

Sekretariat:
Jl. Balai Pustaka I/8, Rawamangun, Jakarta 13220
Telp. 021 489 1938, Fax. 021 4786 0766
E-mail. Poskanta@indosat.net.id

(Pagitta Tarigan dan Sri Nuryani)
Foto-foto oleh : Pagitta Tarigan


Kedai Rosela

Ragam fasilitas yang ditawarkan Taman Sringganis:

* Percontohan tanaman obat (TOGA).
* Penjualan bibit TOGA.
* Percontohan bahan ramuan kering.
* Percontohan umbi-umbian.
* Toko jamu.
* Klinik akupressur, refleksi dan akupuntur.
* Toko buku.
* Ruang pelatihan.
* Penginapan.



Sehat dan Bugar ala Melly Manuhutu

"Banyak yang belum tahu makanan organik itu sehat dan tidak selalu mahal. Orang banyak yang tidak mau makan makanan organik karena cenderung sudah beranggapan jika makanan organik itu mahal."

Media polusi zat kimia kedalam tubuh manusia tidak hanya melalui udara yang dihirup atau air yang diminum, tetapi juga melalui makanan yang kita makan. Kesadaran untuk mengurangi bahaya zat kimia bagi tubuh telah mengundang sebagian orang untuk mulai mengonsumsi makanan organik, yakni bahan makanan yang bebas kimia,

Tren positif makanan organik itu kini merebak luas dan banyak diikuti oleh masyarakat luas. Salah satunya adalah Mellyana Manuhutu; wanita bertubuh mungil, berkulit hitam manis dan bersuara merdu yang lebih dikenal sebagai penyanyi dan di pertengahan 1995 2000, bersama-sama dengan Reza Artamevia, Shania dan Denada menjadi diva untuk musik R&B.

"Dulu aku sering kena batuk-pilek. Hampir sebulan dua kali ke dokter. Orang lain kalo habis kerja pergi ke mall-lah, toko buku atau yang lain...Kalau aku pergi ke dokter. Sampai capek rasanya ke dokter terus. Akhirnya dokter menyarankan agar aku mengubah pola konsumsi makananku dan beralih ke yang alami.



Aku coba cari dan aku dapatkan sayuran organik. Dari situlah aku mulai mengkonsumsi sayuran dan buah organik", ungkap Melly.

Setelah konsisten memakan sayuran dan buah organik selama satu tahun, ia sudah merasakan khasiatnya. *"Percaya enggak percaya, selama mengonsumsi segala macam bahan makanan yang organik, aku merasa lebih sehat. Rasanya juga lebih fresh, enak di perut, dan kulit jadi bagus"ujar Melly*. Tubuh Melly pun mengalami penyesuaian dengan hasil makanan organik tersebut. *"Aku pernah mencoba kembali ke sayur dan buah yang non organik, sistem pembuangan tubuhku malah jadi kacau karenanya"*

Tak cuma mengonsumsi, Melly akhirnya mulai berbisnis sayuran dan buah organik serta memutuskan membuat kios mungil ukuran 3 X 3 m persegi di bilangan Kemang Timur Raya No 97 A.. Namanya, ***Organic Vegetables***. Sejak buka kios itu,

"Percaya enggak percaya, selama mengonsumsi segala macam bahan makanan yang organik, aku merasa lebih sehat. Rasanya juga lebih fresh, enak di perut, dan kulit jadi bagus"

Melly bukan saja bertindak sebagai penjual, tapi juga "juru kampanye". Soalnya, "*Banyak yang belum tahu makanan organik itu sehat dan tidak selalu mahal. Orang banyak yang tidak mau makan makanan organik karena cenderung sudah beranggapan jika makanan organik itu mahal. Di awal-awal promosi, aku sampai bagi-bagi selebaran tentang makanan organik. Kayak juru kampanye,*" ujarnya sambil tertawa.

Di dalam bangunan berdinding bata itu, terdapat bermacam-macam bahan organik. Mulai dari sayuran yang tertata di dalam kulkas, kacang-kacangan, buah, umbi-umbian, kecap, dan kacang hijau. Melly juga menjual beras dan beras merah organik yang diambil dari Yogya dan Solo. "*Sedangkan ayam dan telur organik, didrop dari Bandung. Untuk ikan laut aku benar-benar harus konsultasi ke dokter, memastikan bahwa ikan laut ini tidak tercemar merkuri. Kebanyakan ikan-ikan tersebut diambil dari perairan laut dalam*".

Belakangan selain menjual langsung di kios, Melly juga melakukan sistem layan antar dan pesanan ke pelanggan-pelanggannya "*Pelangganku 95% adalah orang lokal dan hanya 5% yang ekspatriat. Mereka awalnya membeli makanan organik untuk kesehatan anaknya. Tetapi akhirnya justru satu keluarga ikut mengkonsumsi makanan organik. Rumahnya pun tidak hanya di sekitar Kemang ini saja, tapi tersebar hingga sudut Jakarta*", kata Melly. Beberapa sahabat Melly yang menjadi pelanggan seperti Sophie Navita (istri pemusik Pongky Jikustik) dan Loemongga (mantan model di era tahun 90-an).

Memang, kata Melly, sayur dan buah organik harganya lebih mahal. Apalagi kalau sudah masuk di supermarket, bisa berlipat-lipat harganya. "*Kalau aku, enggak mau jual mahal-mahal. Niatku, selain berbisnis, ingin berbagi kepedulian hidup sehat dan agar orang juga bisa merasakan sehat dan bugar seperti yang aku rasakan dari makanan organik,*" ujar Melly yang mengaku hanya mengambil sedikit keuntungan. Mahalnya sayur dan buah organik, lanjut Melly, karena penghasil makanan organik masih jarang dan ragamnya masih sedikit.

Produksi sayur dan buah organik pun tergantung musim. "*Kalau musim kering seperti sekarang ini sayuran organik sedikit terhambat pasokannya dari petani. Mungkin susah air. Tetapi kalau musim hujan tidak berarti lancar-lancar saja dalam pasokannya. Sering terhambat juga karena banyak hama seperti ulat daun.*"

Meningkatnya permintaan terhadap makanan organik dan semakin banyak orang yang meminta informasi tentang manfaat makanan organik, membuat Melly rajin ikut pertemuan Masyarakat Pertanian Organik (MPO) yang dilaksanakan oleh Departemen Pertanian. Dari pertemuan dengan MPO itulah ia banyak mendapatkan informasi dan juga suplier untuk memenuhi permintaan di kiosnya. Kini suplier kiosnya tersebut mulai dari LSM yang membina petani penanam tanaman organik hingga perusahaan. Uniknya, makanan yang dijual di kios Melly semuanya adalah produk lokal. "*Aku ingin menggalakkan produk lokal Indonesia. Produk-produk kita tidak kalah mutunya lho dengan produk impor.*"

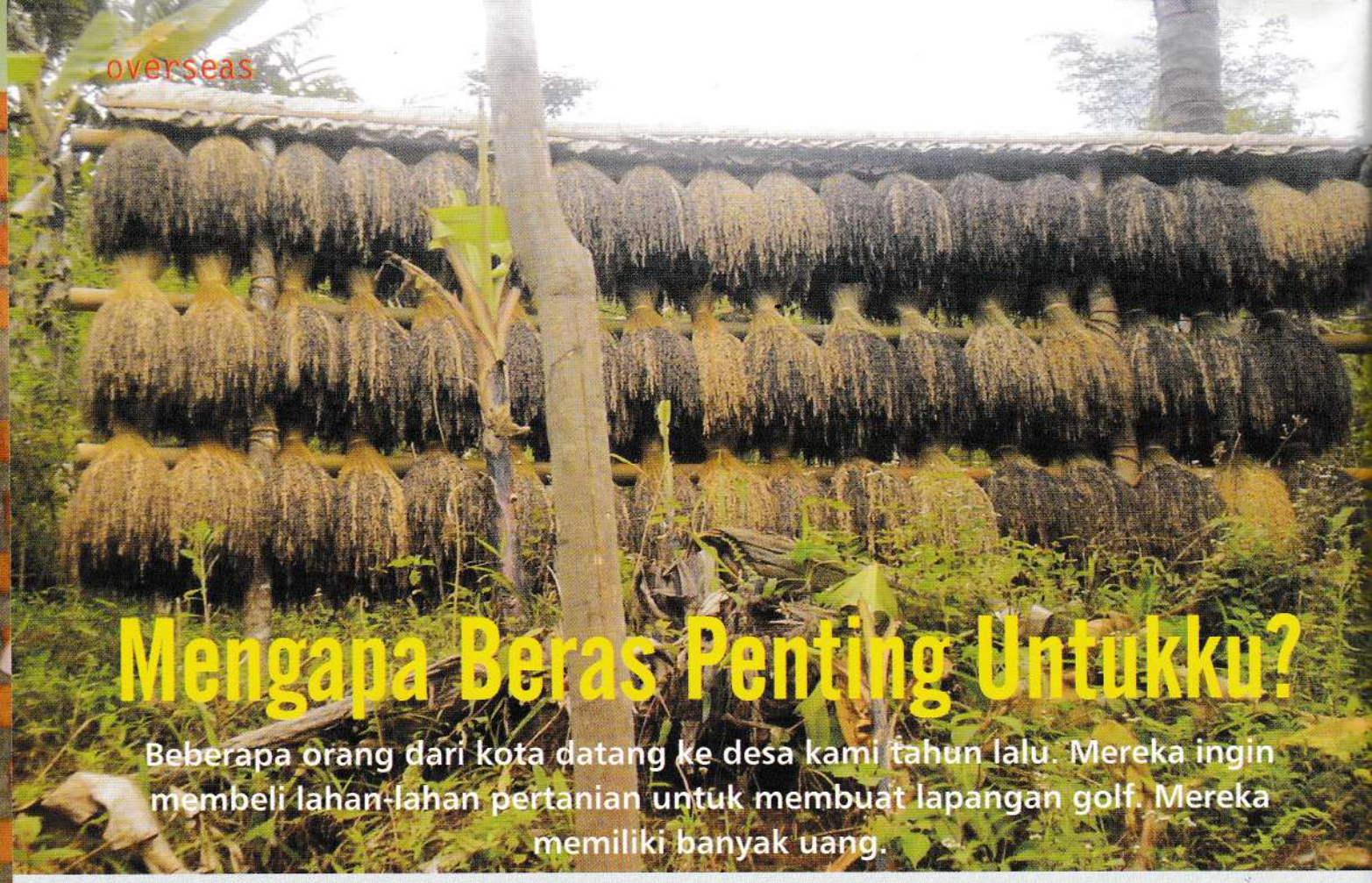
Menurut Melly, selain memberikan manfaat pada tubuh kita, dengan mengkonsumsi makanan organik kita juga bisa membantu petani sayuran dan *buah*. Pertanian organik merupakan pertanian yang sarat tenaga kerja. "*Pertanian Organik perlu lebih banyak tenaga kerja. Kalau tanaman terkena ulat, maka petani harus mengambil satu persatu ulat tersebut dari tanamannya dan tanaman harus satu per satu diperiksa,*" ujar Melly.

"*Dengan mengambil produk lokal itu aku juga bisa membantu petani-petani yang menanam tanaman-tanaman organik ini dan tentunya aku juga bisa turut memberi andil pada perbaikan lingkungan alam karena berkurangnya pemakaian pestisida dan zat kimiawi lainnya ke alam.*"

(Ratna Isnaini)



Foto-Foto oleh : Ratna Isnaini
Hal. Kiri Atas : Melly Manuhutu di Kios Organic Vegetables
Hal. Kiri Bawah dan Hal. Kanan : Produk-Produk di Kios Organic Vegetables



Mengapa Beras Penting Untukku?

Beberapa orang dari kota datang ke desa kami tahun lalu. Mereka ingin membeli lahan-lahan pertanian untuk membuat lapangan golf. Mereka memiliki banyak uang.

Namaku Issa Sanchez. Aku berumur sembilan tahun. Aku berasal dari propinsi Quezon, Filipina. Aku mempunyai dua orang saudara laki-laki dan satu orang saudara perempuan. Orang tuaku bekerja menjadi seorang petani.

Beras sangat penting bagi kehidupan kami. Kami makan nasi tiga kali sehari. Bahkan kudapan favorit kesukaanku pun berasal dari beras. Pada tanggal 15 Mei setiap tahun kami mendandani rumah menggunakan padi dan sayur-sayuran untuk merayakan musim panen raya. Kami menggunakan daun-daun yang diberi warna kuning, oranye, merah muda dan hijau dari pasta beras yang bernama *kiping*. Rumah yang paling indah dekorasinya akan mendapatkan hadiah.

Kami beruntung. Kami memiliki semangkuk nasi untuk dimakan. Guru saya berkata bahwa banyak orang di Asia yang sebagian besar tidak memiliki cukup nasi untuk dimakan. Beberapa tetangga kami juga ada yang miskin, tetapi mereka tetap memiliki beras yang cukup untuk dimakan.

Saat persediaan beras banyak, orang tua kami terlihat sangat bahagia. Tahun lalu, saat hasil panen buruk, ayahku hampir saja menjual lahan pertanian kami untuk mendapatkan uang.

Beberapa orang dari kota datang ke desa kami tahun lalu. Mereka ingin membeli lahan-lahan pertanian untuk membuat lapangan golf. Mereka memiliki banyak uang.

Terkadang, hama datang dan menyerang padi. Ayahku menyemprot tanaman menggunakan insektisida tapi suatu hari ayah pun menjadi sakit. Dokter dari pusat kesehatan memberitahukan bahwa insektisida itu adalah racun.

Terkadang ibuku terlihat sangat ketakutan. Sesuatu terjadi pada sawah-sawah kami yang tidak dimengerti oleh siapapun. Ibu berkata bahwa setiap tahun kami memberikan pupuk pada lahan untuk menghasilkan jumlah padi yang sama. Tapi, harga beras tetap sama, sehingga kami kehilangan uang.

Ayahku berkata bahwa dia tidak dapat mengetahui lagi kapan hujan akan datang. Kadang juga tidak datang. Lalu tidak tumbuh padi.

Kami semua sedih karena kemudian kami tidak memiliki uang. Kemudian ayah mencoba mencari pekerjaan agar memiliki cukup uang untuk membeli beras dan menyekolahkan kami.

Ayah dan Ibuku membutuhkan tenaga kerja untuk membantu mereka memanen padi tapi hanya beberapa anak muda saja yang tinggal di desa. Kebanyakan dari mereka pergi ke kota dan bekerja di pabrik-pabrik. Hanya orang tua saja yang tinggal di desa untuk bekerja sebagai petani. Orang tuaku ingin aku menyelesaikan sekolah setinggi-tingginya agar kelak pada saat besar nanti dapat menjadi guru atau dokter.

Mereka tidak ingin aku jadi petani.

Ditulis Oleh : Issa Sanchez, diterjemahkan oleh Rosita Dewi
Sumber : www.asiarice.org
Foto : Ikatan Padi di Desa Sirnarasa Sukabumi/Oleh LATIN

Masyarakat Berpartisipasi Hutan Lestari

Tahun 1992 Pemerintah Nepal mengubah sistem komuniti forestri dengan memberikan hak kelola lahan pada kasta yang rendah.

Meskipun luas wilayahnya kira-kira dua kali luas kota Jakarta, Nepal memiliki bentang alam yang bervariasi. Di sebelah selatan bisa ditemui dataran yang lembab. Apabila ditelusuri sampai ke utara akhirnya menuju gunung tertinggi di dunia, gunung Himalaya.

Di Nepal ada lima musim yang berlangsung di sepanjang tahun; panas, hujan, gugur, dingin dan semi. Usaha pertanian menjadi mata pencaharian bagi 76% total penduduk Nepal dan menjadi 39% sumber bagi pendapatan kotor negara.

Lebih dari 90% populasi penduduk Nepal tinggal di pedesaan. Bagi mereka hutan memiliki arti penting dalam kehidupan. Berbagai hasil hutan bisa diperoleh masyarakat. Sumber bahan makanan bagi hewan ternak adalah salah satunya, termasuk lahan untuk peternakan. Ada lagi daun-daunan yang bisa dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk alami.

Untuk membangun rumah, masyarakat bisa memanfaatkan kayu-kayu. Selain itu kayu juga dimanfaatkan untuk membuat alat membajak sawah dan ladang. Karena iklim dan cuacanya yang dingin dan lembab, maka kayu menjadi bahan bakar untuk memasak dan penghangat ruangan di hampir tiap rumah di Nepal.

Hasil lain yang bisa diperoleh adalah madu, biji-biji tanaman, buah-buahan hutan dan tanaman obat. Sebagian hasil hutan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagian lagi dijual sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan pangan keluarga.

Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat di Nepal, tidak terlepas dari sejarah dan kebijakan pemerintah. Sebelum tahun 1978 hutan dikelola pemerintah. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk miskin yang tergantung pada hutan, maka tekanan terhadap hutan semakin meningkat. Jumlah lahan hutan di Nepal makin hari makin berkurang.

Tekanan yang semakin besar mendorong Pemerintah Nepal memberlakukan sistem baru dalam mengelola hutan. Sistem yang disebut *Community Forestry* itu diumumkan tahun 1978.

Sistem *Community Forestry* membuka kesempatan bagi penduduk untuk terlibat dalam mengelola hutan agar lestari. Sedangkan staf Departemen Kehutanan yang semula berperan sebagai manajer pengelola hutan berganti peran menjadi penasehat bagi kelompok-kelompok masyarakat pengguna hutan.

Melalui sistem *Community Forestry*, hutan seluas 532.500 ha atau 15% dari total potensi hutan di pegunungan Nepal, telah dialihkan pengelolaannya pada kelompok-kelompok masyarakat pengguna hutan.

Jumlah pengguna hutan mencapai 4 juta penduduk Nepal atau 800.000 keluarga. Mereka bergabung dalam kelompok-kelompok. Satu kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan, baik dari kasta yang tinggi maupun dari kasta yang rendah.

Kasta ternyata sangat berpengaruh terhadap sistem *Community Forestry*. Kasta yang lebih tinggi, walaupun jumlah orangnya lebih sedikit, mendapat beberapa keistimewaan dari pemerintah. Waktu itu Pemerintah Nepal beranggapan bahwa kasta tinggi dianggap bisa mengelola hutan lebih baik.

Salah satu keistimewaan yang diperoleh adalah lahan. Kasta yang lebih tinggi memiliki hak mengelola tanah hutan yang lebih luas dan hutan dianggap sebagai hak milik. Kasta yang lebih rendah tidak memiliki hak atas tanah tetapi hanya boleh mengambil hasil hutan.

Demikian pula dengan kayu bakar. Orang dari kasta yang tinggi mendapat kayu bakar yang jumlahnya dua kali lipat dibanding sebelum ada Program *Community Forestry*. Sedangkan orang dari kasta lebih rendah hanya mendapat 1.3 hingga 1.5 kali lipat dari yang mereka peroleh sebelum ada Program *Community Forestry*.

Namun ternyata perbedaan berdasarkan kasta justru menimbulkan rasa ketidak adilan di antara masyarakat pengguna hutan. Untung Pemerintah Nepal segera sadar dengan kekeliruannya.

Tahun 1992 Pemerintah Nepal mengubah sistem komuniti forestri dengan memberikan hak kelola lahan pada kasta yang rendah. Sebagai ujicoba, Juli 2000, sebanyak 1500 kelompok pemegang hak kelola telah dibentuk, yang terdiri dari 10.000 kepala keluarga dan mengelola 7000 ha dari hutan.

Studi terbaru yang dilakukan oleh Ohler (2000) dari Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO; *Food and Agriculture Organization*) mengemukakan bahwa pemberian hak kelola lahan hutan pada penduduk justru memberikan jaminan penyediaan pangan dan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. **(Ratna Isnaini)**

Disarikan dari tulisan DR. Yam Bahadur Malla, Direktur Pusat Pelatihan Hutan Kemasyarakatan Regional Asia Pasific.

Tahukah Anda?

Sejak sekarang sampai tahun 2020, akan terjadi pertambahan konsumen beras sebanyak 1.2 milyar orang. Untuk itu dibutuhkan pertambahan produksi beras dari 320 juta ton (sekarang) menjadi 420 juta ton (2020). Artinya setiap tahun petani dituntut untuk menghasilkan beras sebanyak 3.7 juta ton. Sementara lahan untuk pertanian semakin menyempit.

Sumber: website the Asia Rice Foundation

Inhouse Training

Budidaya Abalone

Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu



Pada tanggal 9 10 September 2006, sebanyak 6 orang staf Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKS), 2 warga masyarakat dari pulau Pramuka serta 2 orang relawan telah mengikuti *in-house* training budidaya abalone.

Abalone adalah sejenis kerang yang dapat menjadi sumber protein andalan, pengganti kima. Selama ini masyarakat menangkap dan memburu kima untuk memenuhi kebutuhan protein. Akibatnya, kima yang tergolong dalam jenis kerang yang dilindungi, sekarang terancam punah.

Penangkapan kima tidak dapat dilarang begitu saja. Masyarakat harus diberi alternatif pengganti kima. Untuk itulah pengelola TNKS melakukan pelatihan budidaya abalone sebagai tahap awal upaya pelestarian kima.



Pelatihan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama yang dilaksanakan di pulau Pramuka, diisi dengan berbagi pengalaman dari staf TNKS yang telah mengikuti studi banding budidaya abalone di Balai Budidaya Laut Lombok serta teknik-teknik budidaya abalone ke masyarakat. Tahap kedua adalah praktik di pulau Semak Daun. Dalam praktik peserta belajar tentang bagaimana mencari lokasi dan membuat petak budidaya rumput laut untuk makanan abalone. Peserta juga melakukan inventarisasi penyebaran kima serta abalone di Pulau Semak Daun.

Beberapa peserta yang ditemui Forest Culture mengakui bahwa capek dan lelah tidak mereka rasakan, karena semangat agar kima dapat dilestarikan dan diselamatkan lebih mendominasi di benak mereka. Tentunya upaya yang dilakukan staf TNKS dan masyarakat di sekitar TNKS ini perlu terus mendapatkan dukungan dari masyarakat luas

(Ratna Isnaini).

Pekan Raya Nasional

Hutan dan Masyarakat

Yogyakarta menjadi tuan rumah Pekan Raya Nasional Hutan dan Masyarakat pada 18 - 22 September 2006. Acara ini merupakan hasil kerja sama Javlec *(Java Learning Center)* dengan Fakultas Kehutanan UGM.

Acara yang bertema "Memelihara Alam, Memerdekakan Bangsa dari Kemiskinan dan Bencana Lingkungan" bertujuan untuk membuka kesadaran publik bagi arti pentingnya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan di Tanah Air. Tujuan lainnya adalah menciptakan arena promosi bagi segenap inisiatif pengembangan Kehutanan Masyarakat (*Community Forestry*); menyediakan referensi bagi pengembangan alternatif pengelolaan hutan lestari; dan memastikan inisiatif pengembangan kehutanan masyarakat sebagai satu pendekatan yang sejajar dengan inisiatif pembangunan kehutanan lainnya.

Pekan raya ini juga dikemas menjadi ajang diskusi dan dialog mengenai inisiatif-inisiatif kehutanan masyarakat yang tengah berkembang. Tema-tema bahasan yang diketengahkan di dalam rangkaian kegiatan seminar dan workshop meliputi Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Pengelolaan Taman Nasional Kolaboratif, Hutan Rakyat dan Penyelamatan DAS, Sertifikasi Hutan Rakyat di Kabupaten Gunung Kidul, dan Temu Usaha Pengusaha - Masyarakat.

Selain itu digelar pula pameran untuk mempromosikan beragam inisiatif kehutanan masyarakat yang telah terbukti efektif di dalam upaya pelestarian hutan dan peningkatan kesejahteraan.
Segmen acara menarik lainnya adalah Festival Film Kehutanan dan Lingkungan dan Panggung Hiburan Rakyat yang menampilkan beraneka jenis kesenian tradisional dari berbagai tempat di Indonesia, seperti jathilan, ludruk, pencak, lengger, tayub, jaipong, dan lain sebagainya untuk memeriahkan seluruh rangkaian kegiatan pekan raya.

Sumber : Suara Merdeka On Line

Pameran Pangan Nusa 2006:

Menembus Pasar Modern



Departemen Perdagangan RI melalui Pusat Dagang Kecil dan Menengah (PDKM) menggelar pameran Pangan Nusa 2006 di Kartika Expo Center, Balai Kartini, Jakarta yang berlangsung dari tanggal 7-10 September 2006.

Kegiatan yang dibuka oleh Menteri Perdagangan Marie Pangestu ini diikuti oleh 224 peserta, sebagian besar adalah UKM penghasil produk pangan unggulan dari berbagai daerah di Indonesia. "Pameran Pangan Nusa 2006 merupakan pameran pertama yang diselenggarakan oleh Departemen Perdagangan sebagai wadah sosialisasi dan promosi produk-produk pangan UKM dari berbagai daerah di Indonesia sekaligus apresiasi bagi UKM pangan yang berprestasi untuk maju dan terus berkembang. Kombinasi antara tradisi, warisan budaya, teknologi dan inovasi dalam produk UKM bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, harga serta penghasilan di sektor UKM," kata Menteri Perdagangan.

Sesuai dengan tema pameran ini, Menggali Potensi Produk Pangan UKM menuju Pangan Nusantara yang Sehat dan Berkualitas, PDKM menghadirkan pula perusahaan ritel modern seperti Giant dan Carrefour. Menurut Ketua DPP Lembaga Pembinaan Terpadu Industri dan Dagang Kecil Suharno hadirnya perusahaan ritel tersebut adalah untuk mendekatkan UKM dengan celah pasar baru yang mensyaratkan tingginya kualitas, baiknya kemasan hingga kebersihan produk. "Diharapkan dengan demikian terbuka jalan menuju pasar ekspor", tambahnya.

Untuk menambah semaraknya suasana, pihak penyelenggara mengadakan seminar mengenai kemasan dan merek, lomba masak resep unggulan daerah, serta festival jajanan nusantara yang antara lain menampilkan Ayam Taliwang (NTB), Kerak Telor (Betawi), Martabak Kubang (Padang), dan Surabi Solo.

[Pagitta Tarigan]

Redaksi FOREST CULTURE menerima info kegiatan yang berhubungan dengan alam dan lingkungan disertai identitas yang jelas. Kirimkan ke alamat redaksi. Untuk informasi liputan hubungi forestculture@latin.or.id atau kontak di 0251 420522

art gallery Darmint cafe

THE TASTEFULLY RENDEZVOUS



The fact of needs in the daily of metropole city is a place where you can feels about : relaxation, satisfy, familiar, quietness, but also variously fun and joy deliciously dishes.

Now, the choice is attending close to you as a Darmint cafe art gallery,which have appearing both combined of rustic and soft modern visual taste about sub business - all at once as a recreation place.

Not just as it. Darmint cafe art gallery is a nice where any people, person or group often deploy discourses event. They talk about art, environmentally scientific,law, growth and phenomenon's society,etc.



This is the time for stopping the doubt, because the tastefully rendezvous were found in :

Darmint Cafe Art Gallery
Pasar Festival GF 8
Jl. HR Rasuna Said Kav.22 C
Jakarta,12920
Ph & Fax :+62-021 52907055
E-mail : darmintcagal@yahoo.co.id

Get free a Forest Culture Magazine in Darmint cafe art gallery

Mata Kucing yang diekspor

Wilayah Pesisir Krui merupakan penghasil damar terbesar di Indonesia. Hutan damar membentang sepanjang Pesisir Krui seluas 36.000 ha, kira-kira setengah luas kota Jakarta.

Dari kejauhan terlihat deretan pepohonan terbentang di sepanjang jalan menuju Desa Pahmungan, Pesisir Krui, Lampung Barat. Ada yang tinggi, ada pula yang rendah. Orang yang pertama kali melihat pasti akan berpikir pepohonan yang rimbun itu adalah hutan.

Kesan hutan semakin kental ketika kita masuk ke dalamnya. Udara yang sejuk dan segar langsung menyergap. Gemericik air sungai yang jernih membuat pikiran jadi segar dan hati semakin senang. Sepanjang jalan setapak kita bisa melihat dengan jelas bahwa jenis pohon yang tumbuh sangat beraneka ragam. Tapi setelah diperhatikan, pepohonan yang ada di dalam hutan kebanyakan berlubang-lubang.

Ternyata lubang-lubang di pepohonan itu sengaja dibuat untuk memanen damar mata kucing. Disebut damar mata kucing karena getah yang keluar dari pohon damar terlihat berkilap, seperti mata kucing yang berkilap ketika kena sinar di malam hari.

Para petani di Pesisir Krui telah mengusahakan damar sejak lebih dari seratus tahun lalu. Damar yang bisa digunakan sebagai bahan campuran cat supaya lebih berkilap, telah


1


2



3



4

diekspor ke manca negara. Siapa sangka, wilayah Pesisir Krui merupakan penghasil damar terbesar di Indonesia. Hutan damar membentang sepanjang Pesisir Krui seluas 36.000 ha, kira-kira setengah luas kota Jakarta. Masyarakat setempat menyebut hutan damar dengan nama repong damar.

Damar bagi masyarakat Krui adalah mata pencaharian pokok. Kontribusi bagi rumah tangga bisa mencapai 70% dari total kebutuhan. Yang menarik lagi, repong damar juga menghasilkan berbagai macam buah-buahan.



5

Foto Foto oleh Hubert de Foresta dan G. Michon

Keterangan Foto :
Hal. Kiri Atas : Repong Damar
1. Di dalam Repong Damar
2. Panen Damar
3. Mengelompokan Damar
4. Duku dari Repong Damar
5. Duren dari Repong Damar
6. Getah Damar Mata Kucing
7. Membawa Pete dari Repong Damar

Repong damar juga menghasilkan berbagai macam buah-buahan. Durian, duku dan pete adalah contohnya. Belum lagi kopi, coklat, cengkeh.

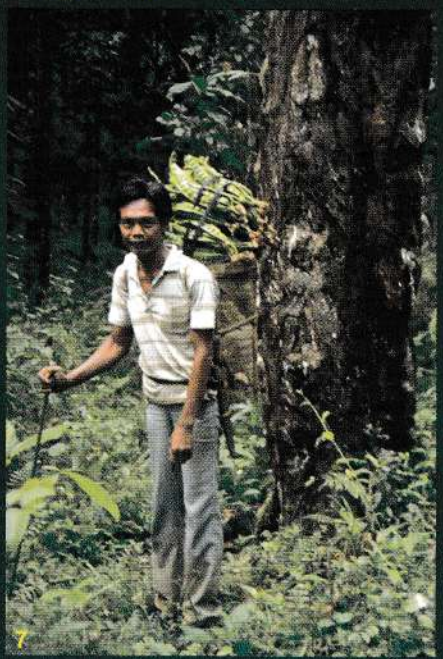


6

Durian, duku dan pete adalah contohnya. Belum lagi kopi, coklat, cengkeh yang bisa diperoleh ketika repong damar belum terlalu rapat tajuknya. Kayu pun bisa diperoleh dari pohon damar yang tumbang karena sudah tua.

Berbagai hasil yang diperoleh dari repong damar adalah buah dari ketekunan dan kearifan masyarakat dalam menjaga tradisi melestarikan repong. Mereka sadar, repong damar tidak hanya memberi manfaat damar dan buah-buahan, tetapi udara yang segar serta air untuk minum dan mengairi sawah juga bersumber dari repong damar.

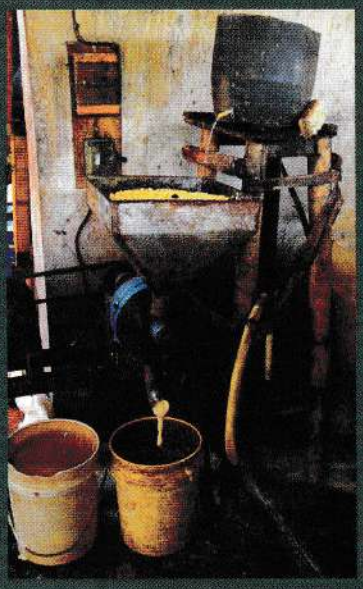
(Arif Aliadi)



7

Punya cerita menarik? Kirimkan cerita dan foto-foto anda tentang keanekaragaman budaya hutan / alam dan masyarakat ke redaksi FOREST CULTURE untuk dimuat di rubrik Forest Inside.

ketika tahu dibuat





Tahu dibuat dari kedelai kuning yang bagus. Pilih biji yang besar. Setelah dibersihkan, kedelai direndam dalam air secukupnya, kira-kira 6 jam. Setelah itu kedelai dicuci dengan air bersih 2 sampai 3 kali dan ditiriskan. Selanjutnya digiling menjadi bubur.

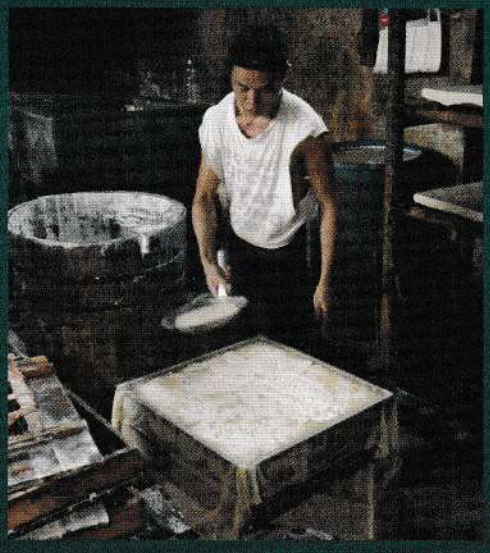
Bubur kedelai selanjutnya digodok diatas tungku. Ketika mendidih, akan muncul busa di atas bubur kedelai. Sebaiknya setiap kali muncul busa, segera dibuang. Bubur dibiarkan mendidih selama 5 menit. Bubur kedelai yang mendidih lalu disaring diatas kain kasa dan ampasnya dibilas dengan air bersih.

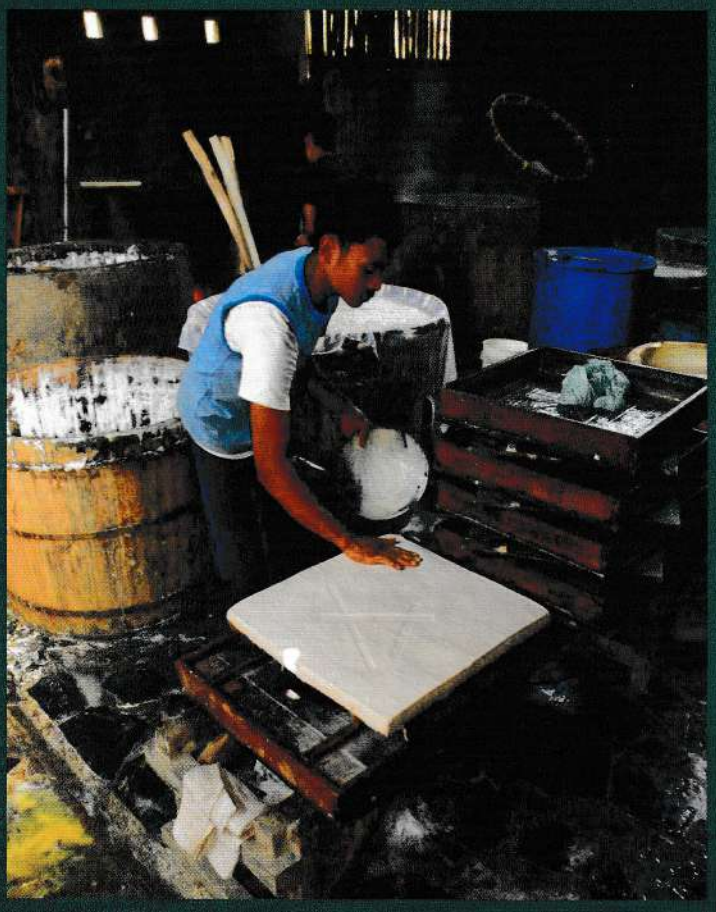
Ampas dalam saringan diperas, supaya sari kedelai bisa terambil sebanyak mungkin. Sari kedelai digumpalkan dengan cuka encer (1:5) sambil terus diaduk secara perlahan. Dengan pendiaman, akan terbentuk gumpalan-gumpalan yang agak besar, yang akan turun ke bawah. Air diatas endapan tahu, dibuang sebanyak mungkin. Endapan tahu lalu dicetak, dengan memberi beban diatasnya. Setelah 10-15 menit, maka jadilah tahu yang kita inginkan.

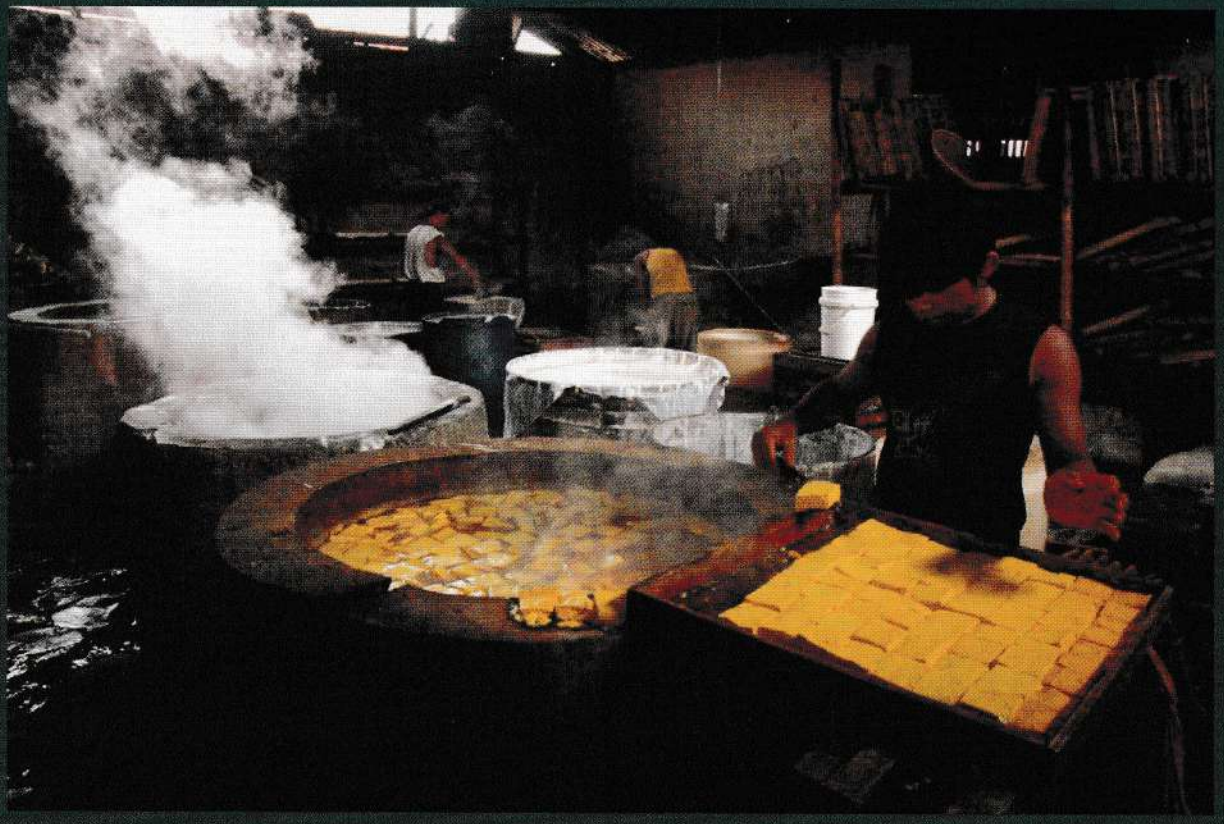


Lokasi Pemotretan :
Tahu Bandung Ashor,
Jl. Cibanteng Proyek, Bogor.
Oleh : Rudy Novira









agenda

OKTOBER

Diskusi Tenure Security
Pemutaran Film SUPER SIZE ME
Soft Launching FOREST CULTURE
Tempat Pendopo Latin

10

Training ARKIS Database
Fasilitator : Ruud de Ruiter
Tempat : LATIN

11

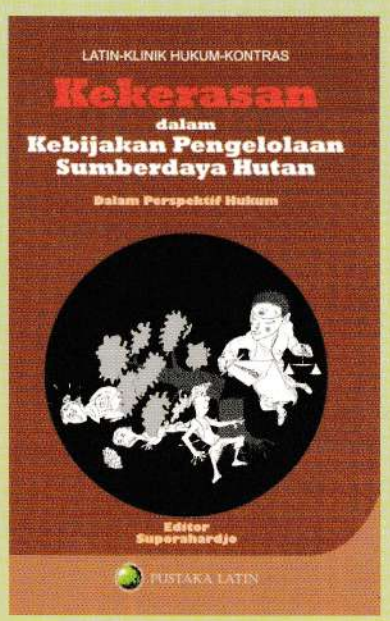
Diskusi 3 Sesi

2, 10, 17

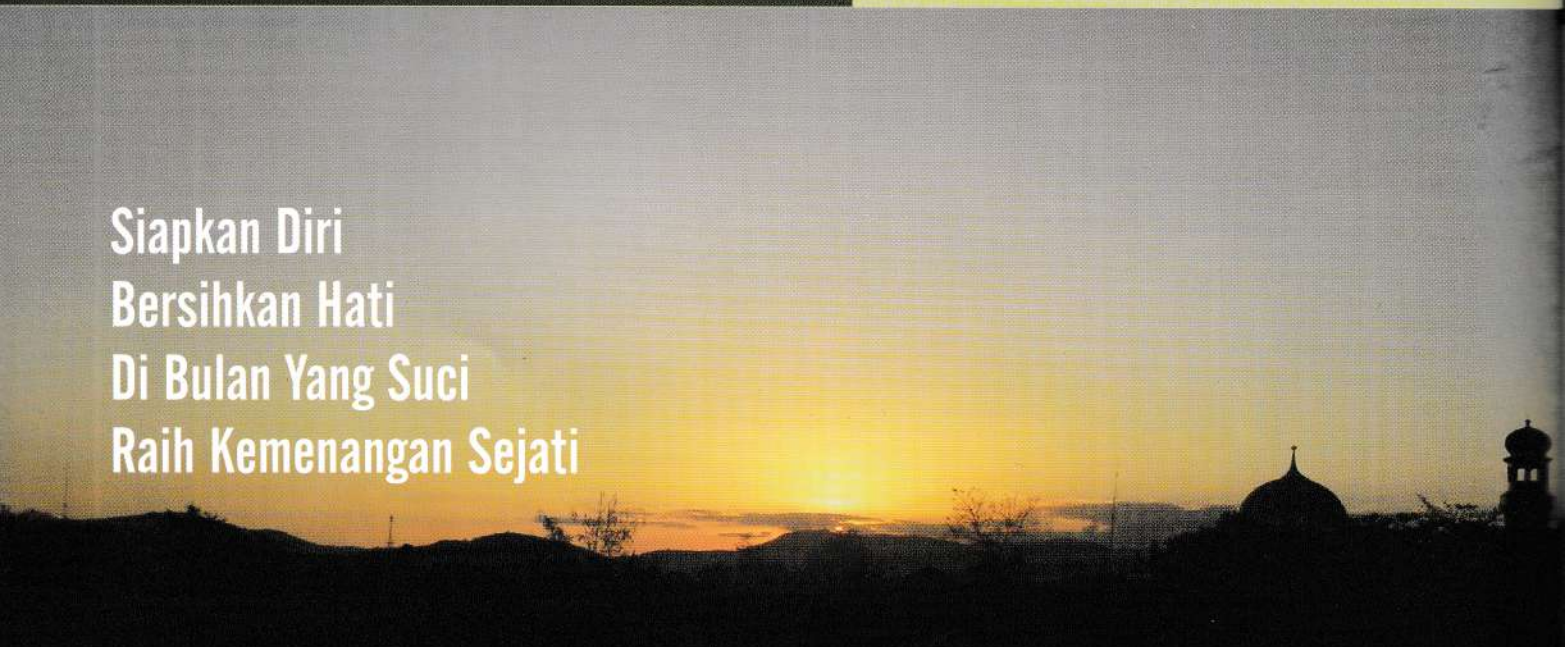
Sesi 1 : Sejarah Peradaban Monotheisme dan Fenomenanya (2 Okt)
Sesi 2 : Fenomena Pluralisme dan Multikulturalisme (10 Okt)
Sesi 3 : Sejarah Peradaban Monotheisme dan Fenomenanya (17 Okt)
Tempat : Darmint Café
Pasar Festival GF 8
Jl. HR Rasuna Said Kav. 22C Jakarta

latinpublishing

TELAH TERBIT
Prosiding Workshop
Kekerasan dan Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Hutan



Info Lengkap Hubungi
Pustaka LATIN di 0251 420522
email : latin@latin.or.id



SELAMAT HARI RAYA IDUL FITRI 1427 H

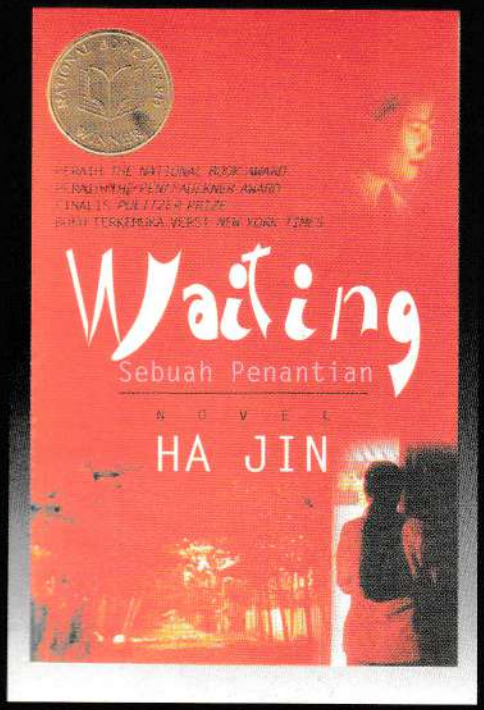
Mohon Maaf Lahir dan Bathin

FOREST CULTURE

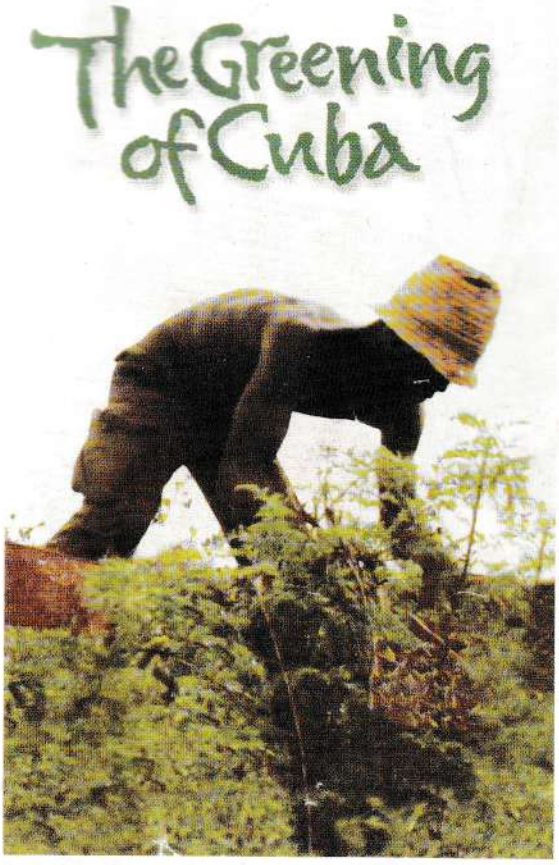
Waiting : Sebuah Penantian

Tuntunan-tuntunan akan kerinduan manusia pun berhadapan dengan adat istiadat yang sudah berurat-berakar kuat selama berabad-abad dalam karya Ha Jin.. Seperti yang tergambarkan dalam novel yang berjudul **Waiting : Sebuah Penantian**. Novel ini merupakan novel yang sangat ironis dan menabjukan, mengungkap beberapa wawasan yang orisinil tentang kehidupan manusia dan cinta.

Novel ini bercerita tentang Lin Kong, seorang dokter di Angkatan bersenjata Cina, yang pulang ke kampung halamannnya untuk mengakhiri perkawinannya yang tanpa cinta dengan shuyu yang setia dan rendah hati. Akan tetapi, lagi-lagi, Lin harus kembali ke kota dan memberitahu Manna Wu, seorang perawat berpendidikan modern yang dicintainya, bahwa mereka harus menunda pertungan mereka lagi. Terjebak di antara klaim-klaim yang saling bertentangan dari dua wanita yang sangat berbeda ini dan terperangkap dalam budaya. Novel dari negeri tirai bambu ini sarat dengan kekayaan tak terduga dan gaung universal dalam masyarakat Cina selama dan sejak revolusi kebudayaan.



Pengarang : Ha Jin
Penerbit : Q-Press
ISBN : 979-99941-3-6
Harga : Rp. 54.900
443 hlm ; 19 cm, 1999



Film The Greening of Cuba direalese oleh *Institute For Food and Developing Policy* pada tahun 1996. Film yang berdurasi 38 menit ini dikategorikan sebagai film dokumenter. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Spanyol dengan teks bahasa Inggris.

Film ini menggambarkan profil para ilmuwan Kuba dan petaninya yang bekerja keras untuk menemukan kembali sistem pertanian yang berkelanjutan. Mereka percaya, sistem yang berdasarkan pada prinsip ekologis dan pengetahuan lokal akan dapat menopang kehidupan masyarakat Kuba. Mereka lebih percaya pada kemampuan sendiri untuk menghasilkan pangan daripada harus mengimpornya. Mereka mengkombinasikan metode-metode tradisional dengan bioteknologi.

Sebagai negara sosialis, Kuba pun mengalami masalah ketika blok sosialis di dunia bertumbangan. Kuba kehilangan 80% pupuk dan pestisida. Begitu pula separuh kebutuhan minyak buminya -- terutama untuk industri pertanian -- yang diimpor dari negara-negara blok sosialis.

Situasi seperti itu menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat Kuba, bagaimana menyediakan bahan pangan untuk 11 juta orang. Pilihan yang ditempuh adalah mengembangkan pertanian organik secara besar-besaran dalam skala nasional.

Digambarkan bagaimana laki-laki maupun wanita, baik itu peneliti, petani ataupun yang lainnya, bersama melakukan gerakan pertanian organik. The Greening Cuba mengingatkan kita bahwa membangun bangsa sama halnya dengan memilih lingkungan yang sehat dan baik dengan tetap memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya.



Supported By :

LATIN - Lembaga Alam Tropika Indonesia

VSO

IDRC International Development Research Centre

CRDI Centre de recherches pour le developpement international

European Union

mfp MULTISTAKEHOLDER FORESTRY PROGRAMME

ISSN 1907-8137